

**PROVOKASI BARAT SEBAGAI SALAH SATU FAKTOR
UTAMA TERBENTUKNYA PEMIKIRAN AGRESIF JEPANG**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra**

oleh

HERI MULYADI

NIM: 03110079



**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA JEPANG
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA
2008**

Halaman Pengesahan :

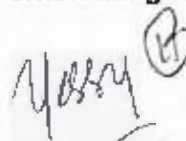
Skripsi ini telah diujikan pada hari Rabu tanggal 26 Maret 2008
Panitia Ujian

Pembimbing I



(Nani Dewi Sunengsih SS.M.Pd)

Pembimbing II



(Hj. Yessy Harun SS)

Ketua Sidang



(Dra. Yuliasih Ibrahim)

Skripsi ini telah disahkan pada hari Rabu tanggal 16 April 2008 oleh:

Ketua Program Studi S1
Bahasa dan Sastra Jepang



(Syamsul Bahri SS)

Dekan Fakultas Sastra



(Dr. Hj. Albertine S. Minderop, MA)

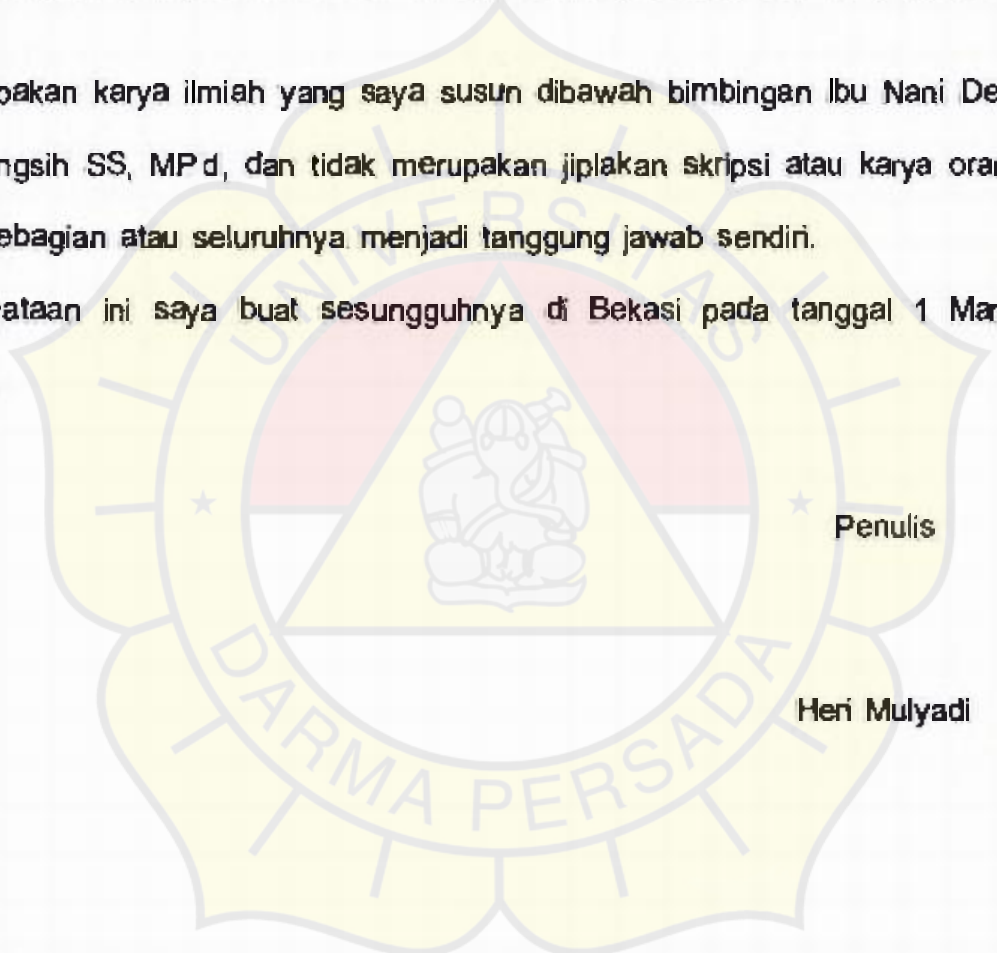
Halaman Pernyataan :

Skripsi Sarjana yang berjudul :

**PROVOKASI BARAT SEBAGAI SALAH SATU FAKTOR
UTAMA TERBENTUKNYA PEMIKIRAN AGRESIF JEPANG**

Merupakan karya ilmiah yang saya susun dibawah bimbingan Ibu Nani Dewi Sunengsih SS, MPd, dan tidak merupakan jiplakan skripsi atau karya orang lain sebagian atau seluruhnya menjadi tanggung jawab sendiri.

Pernyataan ini saya buat sesungguhnya di Bekasi pada tanggal 1 Maret 2008.



Penulis

Heri Mulyadi

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan begitu banyak rahmat kepada penulis, yang selalu memberikan petunjuk dalam berbagai kendala yang dihadapi oleh penulis selama ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"Provokasi Barat Sebagai Salah Satu Faktor Terbentuknya Pemikiran Agresif Jepang"**.

Selama proses penulisan skripsi ini, penulis telah banyak mendapat bimbingan, saran dan bantuan dari berbagai pihak hingga skripsi dapat terselesaikan. Pada kesempatan ini, penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Ibu Nani Dewi Sunengsih SS, MPd, yang telah membimbing, meluangkan waktu, pikiran, memberi saran dan memberikan motivasi hingga selesainya penulisan skripsi ini.
2. Ibu Yessi Harun SS, sebagai pembimbing Akademik dan pembaca skripsi yang telah meluangkan waktu.
3. Ibu Dra.Yuliasih Ibrahim, sebagai Ketua Sidang Skripsi yang telah meluangkan waktu.
4. Bapak Syamsul Bahri SS, sebagai Ketua Jurusan Fakultas Sastra Jepang S1 yang telah membantu.

5. Bapak dan Ibu Dosen di Fakultas Sastra yang telah memberi ilmu dan pengajaran.
6. Seluruh Staf Sekretariat dan Staf Perpustakaan yang telah membantu dari awal kuliah sampai selesai.
7. Orang tua dan keluarga (Yeni Anggraeni, Dewi Yulianti, Dedi Iskandar) yang memberikan dukungan baik moril maupun materil, dan selalu memberikan doa restu.
8. Teman-teman yang memberi semangat selama perkuliahan dan penulisan skripsi : Aji, Anto, Iwan, Pdo, Dityo, Robin, Imam, Aseng, Livia, Farah, Ferdinand, Sonya, dan teman-teman yang tidak dapat ditulis satu-persatu, terima kasih banyak atas bantuannya.

Akhir kata penulis berharap skripsi ini akan bermanfaat bagi almamater khususnya dan pembaca umumnya, walaupun masih jauh dari kesempurnaan dan semoga segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis mendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT. Amin

Jakarta, Maret 2008

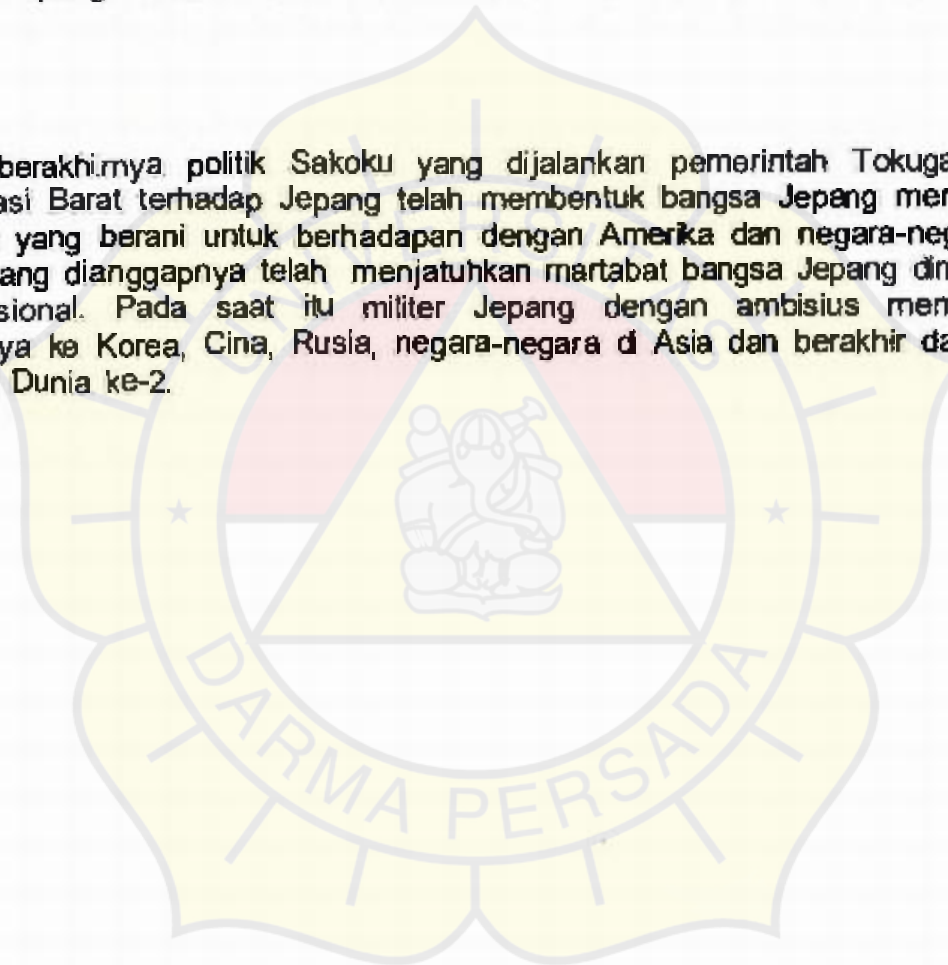
Penulis

Heri Mulyadi

ABSTRAK

Heri Mulyadi, **PROVOKASI BARAT SEBAGAI SALAH SATU FAKTOR UTAMA TERBENTUKNYA PEMIKIRAN AGRESIF JEPANG**, Program Studi Sastra Jepang Fakultas Sastra Universitas Dharma Persada, Jakarta, Maret 2008

Sejak berakhirnya politik Sakoku yang dijalankan pemerintah Tokugawa, provokasi Barat terhadap Jepang telah membentuk bangsa Jepang menjadi bangsa yang berani untuk berhadapan dengan Amerika dan negara-negara Barat yang dianggapnya telah menjatuhkan martabat bangsa Jepang di mata internasional. Pada saat itu militer Jepang dengan ambisius memulai agresinya ke Korea, Cina, Rusia, negara-negara di Asia dan berakhir dalam Perang Dunia ke-2.



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	ii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Ruang Lingkup Penelitian	6
E. Metode Penelitian	6
F. Sistematika Penulisan	6
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Provokasi	8
B. Agresif	10

**BAB III MODERNISASI SEBAGAI UPAYA MENJAGA KELANGSUNGAN
HIDUP BANGSA**

A. Mempelajari Barat	17
B. Melikuidasi Diri Sendiri Guna Mewujudkan Cita-Cita Fukoku Kyohel	21
C. Penerapan Ekonomi Berdikari	22
D. Perubahan Sistem Perpajakan	23
E. Konstitusi Meiji	24

**BAB IV PROVOKASI BARAT SEBAGAI SALAH SATU FAKTOR UTAMA
TERBENTUKNYA PEMIKIRAN AGRESIF JEPANG**

A. Perjanjian-Perjanjian yang Tidak Adil	28
B. Pembukaan Negeri Dibawah Todongan Meriam-Meriam Kurofune	29
C. Campur Tangan Barat dalam Menentukan Hak Jepang Ketika Menang Perang Melawan China.....	33
D. Diskriminasi terhadap Warga Sipil Jepang di Hawaii.....	35
E. Tekanan Amerika-Inggris Menyangkut Pembatasan Tonnase Kapal (Konferensi London Tahun 1930)	39
F. Keberpihakan Negara-Negara Barat dalam Perang China-Jepang 1937	41
G. Blokade Ekonomi terhadap Jepang	48

BAB V KESIMPULAN 54
DAFTAR PUSTAKA 57
GLOSARI 59



BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kurun waktu 1894 hingga 1940-an Jepang tercatat sebagai negara yang "haus akan perang". Namun agresifitas Jepang ini bukan semata-mata muncul dari pemikiran dan ambisi orang Jepang itu sendiri, karena jauh sebelum kurun waktu tersebut, Jepang adalah sebuah negeri tertutup.

Jepang bahkan melihat dunia luar atau setidaknya dunia Eropa melalui tabir permusuhan dan kecurigaan, hal ini disebabkan oleh pengalaman bangsa ini ketika berinteraksi dengan Ordo Yesuit yang dinilai sebagai penghasut penyerangan atas biara dan kuil-kuil Shinto (Dewa-dewa kami) serta lapisan masyarakat bawah agar melanggar hukum Jepang kala itu, sehingga pada tahun 1639 keluarlah kebijakan politik Sakoku (mengisolasi diri dari dunia luar). Maka dengan demikian tak ada lagi hubungan luar negeri Jepang kecuali adanya hubungan dagang yang kecil dan sedikit sekali atau sangat ketat pelaksanaannya yakni hanya dengan orang-orang Cina di Nagasaki dan orang-orang Belanda di pulau Deshima.

Jepang baru membuka hubungan luar negeri lagi pada pertengahan abad ke-19, itu pun setelah dipaksa oleh dunia Barat yang telah maju dalam teknologi dan perekonomian dengan "menggedor" pintu-pintu Jepang yang tertutup, meminta masuk serta berdagang, sekalipun pada praktek dan kenyataannya orang-orang Barat ini bertindak sesuai kehendaknya sendiri. Sebagai contoh jika warga Barat melakukan tindakan kriminal di Jepang, maka hukum Jepang tidak berlaku untuk mengadilinya. Kondisi seperti ini dilegalkan dalam suatu perjanjian pada tahun 1858 yang isinya sama persis dengan perjanjian tidak adil yang mereka lakukan terhadap Cina pada tahun 1842. Persetujuan atau perjanjian-perjanjian itu jelas menggambarkan keangkuhan bangsa-bangsa Barat terhadap Cina dan Jepang.¹

Sikap dari tindakan Barat yang arogan ini amat tidak disukai oleh rakyat Jepang khususnya para Samurai yang melihat negara-negara Barat (Eropa dan Amerika) sebagai ancaman terhadap eksistensi Jepang. Dalam persepsinya (Para Samurai) peradaban Barat ternyata telah mengalahkan peradaban Timur. Peradaban Barat dengan ujung tombak industri senjata ternyata telah berhasil menundukan negara-negara terbelakang khususnya di Asia dan Afrika.

Kondisi ini akhirnya melahirkan kesadaran bersama, bahwa senjata Barat harus dilawan dengan senjata Barat, hukum Barat harus dipatahkan

¹Yeti Nurhayati, *Langkah-Langkah Awal Modernisasi Jepang*, Jakarta: Dian Rakyat, 1987, hal 35.

dengan hukum Barat, dan begitu pula dalam bidang ekonomi (dalam hal ini penerapan ekonomi kapitalis).

Buah pertama yang mereka petik dari usaha ini terlihat pada waktu menang perang melawan Rusia sebagai salah satu biangnya imperialisme, setelah sebelumnya pada tahun 1895 Jepang pun berhasil menaklukkan Cina. Dari kedua perang ini timbul semangat imperialis dan ekspansi kekaisaran, tetapi kondisi dunia dalam abad ke-19 akhir telah menjadi kurang menguntungkan untuk ekspansi kekaisaran,² karena pada saat itu negara-negara Barat telah terkuras dan kehabisan tenaga setelah perang dunia I mulai menghentikan melakukan penaklukan atas negara asing dan malah sepakat mengusahakan keamanan dalam kerjasama internasional.

Oleh karena itulah setiap ekspansi Jepang saat itu selalu dikutuk ketimbang dikagumi. Sikap Barat seperti ini, oleh Jepang dinilai sebagai konspirasi Barat menjatuhkan martabat Jepang di mata dunia internasional sekaligus ketidakrelaan mereka (Barat) atas kemajuan yang telah dicapai Jepang bahkan terhadap warga sipil Jepang pun (dalam hal ini para imigran Jepang di Hawaii) Amerika, mereka menerapkan diskriminasi.

² Abdul Irsan, *Jepang Politik Domestik Global dan Regional*, Jakarta: Hassanudin University Press 2005, hal 25.

Selanjutnya setelah melihat kemajuan kekuatan Angkatan Laut Jepang, negara Barat (dalam hal ini Amerika dan Inggris) kembali memprovokasi Jepang dengan memaksakan aturan tonase kapal dalam suatu perjanjian di London pada tahun 1930.³

Demikian pula ketika depresi ekonomi dunia yang melanda Jepang, negara-negara Barat yang telah "kenyang" dengan ekspansi-ekspansinya dan pendudukan atas negara lain yang kaya akan sumber-sumber alamnya menjadi relatif aman dari depresi ekonomi dunia, tetapi justru tetap berupaya memperdayakan Jepang untuk menghentikan ekspansinya sebelum Jepang dapat memperoleh "pangkalan" yang memadai untuk mempertahankan kekuasaan ekonomi dan militernya.

Tindakan dan provokasi Barat seperti inilah yang turut membuat terbentuknya pemikiran golongan militer Jepang yang ambisius memutar haluan politik Jepang pada tahun 1931, dengan melakukan penaklukan Manchuria dan secara radikal mengarahkan Jepang ke jalan ekspansi kekaisaran dalam upayanya menguasai Asia Timur Raya, namun lagi-lagi Amerika dan sekutunya memprovokasi Jepang dengan melakukan embargo yang kemudian ditingkatkan menjadi larangan mengekspor minyak ke Jepang.⁴

³ Sayidiman Suryohadiprojo, *Belajar dari Jepang*, Jakarta: UI Press 1987, hal 276.

⁴ Abdul Irsan, *op.cit.*, hal 33.

Akibat hal tersebut tidak ada pilihan lain bagi Jepang selain secara berani mengarahkan diri untuk berhadapan dengan Amerika dan negara-negara Barat yang diawali dengan melumpuhkan pangkalan terkuat Amerika di Pasifik (Pearl Harbour) pada tanggal 7 Desember 1941 untuk selanjutnya menaklukkan kekuatan-kekuatan Barat di Asia, seperti Inggris di Birma, Hongkong, Brunei dan Singapura termasuk Malaysia, Amerika di Filipina, Perancis di Vietnam, Kamboja dan Laos, serta Belanda di Indonesia yang merupakan tujuan utama Jepang⁵

Dari uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk membuat penelitian tentang faktor-faktor penyebab Jepang melakukan serangkaian ekspansinya, dengan tema provokasi Barat sebagai salah satu faktor utama terbentuknya pemikiran agresif Jepang.

B. Permasalahan

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah, permasalahan dan penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses terbentuknya pemikiran agresif Jepang ?
2. Mengapa provokasi Barat disebut sebagai salah satu faktor utama terbentuknya pemikiran agresif Jepang ?

⁵ *Ibid.*, hal 45.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari permasalahan dalam penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Proses terbentuknya pemikiran agresif Jepang
2. Sebab pemikiran agresif Jepang

D. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang Lingkup Penelitian ini dibatasi dari pembukaan negeri Jepang sampai terbentuknya pemikiran agresif Jepang.

E. Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah pendekatan sejarah dengan cara mendeskripsikan dan menganalisis penelitian kepustakaan yang telah disusun secara logis berdasarkan sumber data yang berhubungan dengan topik penelitian.

F. Sistematika Penulisan

Bab I, Berisi tentang latar belakang masalah, permasalahan, tujuan penelitian, ruang lingkup, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, Landasan Teori.

Bab III, Membahas tentang Modernisasi sebagai upaya menjaga kelangsungan hidup bangsa.

Bab IV, Membahas tentang Provokasi Barat sebagai salah satu faktor utama terbentuknya pemikiran Agresif Jepang.

Bab V, Kesimpulan.

